

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI JAGUNG HIBRIDA DI DESA TOMPIRA KECAMATAN PETASIA TIMUR KABUPATEN MOROWALI UTARA

**Analysis of oil Palm Farming Incomemin Tompira Village Petasia Timur North
Morowali Utara Regency**

Zulkifli¹⁾ SahariaKassa²⁾ Dance Tangkesalu²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾ Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
e-mail:zulkifli12056@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to calculate the income and the level of feasibility in getting the farmers of hybrid corn in the village Tompira district Petasia east of the north Morowali District. This study was conducted in the village Tompira in December 2016-March 2017. The termination of the respondents using the method of simple random sampling the number of samples as many as 38 farmers hybrid corn. Analysis tools used in this research is the analysis of the income and the feasibility of farming the average income of maize farming Rp. 4.155.127,37/0,65ha or Rp.6.378.300,95/ha. The average acceptance farming corn Rp. 9.629.144,74/0,65 ha or Rp. 14.781.155,32/ha with the total cost of farming in issued by the farmer of Rp. 5.474.017,37/0,65 ha or Rp. 8.402.854,37/ha. While for the level of the feasibility of farming corn hybrid in the village Tompira worth in try in the show with value of $R/C > 1$ (1,76).

Keywords: Farming, hybrid corn, income analysis and Feasibility

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung pendapatan dan tingkat kelayakan yang di peroleh petani Jagung Hibrida di Desa Tompira Kecamatan Petasia Timur Kabupaten Morowali Utara. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tompira pada bulan Desember 2016-Maret 2017. Responden dalam penelitian ini adalah petani jagung hibrida di Desa Tompira. Penentuan responden menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) jumlah sampel sebanyak 38 petani jagung hibrida. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dan kelayakan usahatani. Pendapatan rata-rata usahatani jagung sebesar Rp 4.155.127,37/0,65ha atau Rp 6.378.300,95/ha, rata-rata penerimaan usahatani jagung Rp. 9.629.144,74/0,65ha atau Rp.14.781.155,32/ha dengan total biaya usahatani yang di keluarkan oleh petani sebesar Rp.5.474.017,37/0,65ha atau Rp.8.402.854,37/ha. Sedangkan untuk tingkat kelayakan usahatani jagung hibrida di Desa Tompira layak diusahakan yang ditunjukkan dengan nilai $R/C > 1$ (1,76).

Kata Kunci : Usahatani, Jagung Hibrida, Analisis pendapatan dan Kelayakan

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian maupun penopang pembangunan nasional. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang sangat berperan sebagai mata pencarian masyarakat karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani, namun produktivitas pertanian masih jauh dari harapan. Faktor penyebab rendahnya produktivitas pertanian salah satunya adalah kemampuan petani dalam mengalokasikan sumberdaya secara optimal masih relatif rendah sehingga produksi yang dihasilkan belum maksimal dan pendapatan yang diperoleh belum mampu meningkatkan kesejahteraan petani itu sendiri.

Sudarsono (2000) menjelaskan, untuk memperoleh tingkat produksi optimal produsen haruslah memperhitungkan jumlah produksi yang berada pada posisi keseimbangan atau untung dan jika dikurangi/ditambah justru akan rugi. Produksi optimal terjadi pada saat kegiatan produksi memberikan selisih paling besar antara penerimaan dan biaya. Penggunaan biaya yang efisien tentunya merupakan langkah awal dalam penentuan produksi yang optimal.

Jagung secara nasional merupakan tanaman pangan penting kedua setelah padi dan perannya semakin meningkat setiap tahun sejalan dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan usaha peternakan, dan berkembangnya industri pangan berbahan baku jagung. Kesadaran umum mengenai pentingnya pengembangan jagung sebagai komoditas masa depan semakin meningkat di mana kegunaan jagung tidak hanya untuk industri pangan tapi juga sebagai energi (Mawardi, 2007).

Sulawesi Tengah merupakan salah satu wilayah penghasil jagung di Indonesia, tanaman jagung di daerah ini dipanen dalam

bentuk jagung kering yang kemudian digiling untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani sebagai pengganti beras, jagung juga dipanen dalam bentuk segar (tongkol) untuk dikonsumsi sebagai buah dan sayuran, serta ada pula yang dipanen batang dan daun untuk kebutuhan pakan ternak. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas tanaman jagung di Sulawesi Tengah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi tanaman jagung Sulawesi Tengah dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi, penurunan yang cukup signifikan terjadi di tahun terakhir sehingga rata-rata produksi yang diperoleh hanya sebesar 148.810 ton dengan rata-rata luas panen sebesar 37.391,8 ha dan rata-rata produktivitas 3,982 ton/ha Kabupaten Morowali Utara memiliki sumberdaya alam yang sangat potensial untuk pengembangan tanaman pangan dan hortikultura, hal ini dimanfaatkan oleh sebagian masyarakatnya yang menggantungkan hidupnya disektor pertanian. Kabupaten Morowali Utara juga merupakan salah satu daerah pengembangan produksi jagung di Sulawesi Tengah hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah Kabupaten Morowali Utara yang memiliki lahan yang masih cukup luas untuk dijadikan lahan pertanian khususnya untuk tanaman jagung. Lebih jelasnya luas panen, produksi dan produktivitas jagung di Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukan Kabupaten Morowali Utara merupakan salah satu daerah penghasil jagung dengan produksi sebesar 4.063 ton, luas panen 779 ha dan produktivitas sebesar 5,22 ton/ha. Kabupaten Morowali Utara saat ini sudah bisa memenuhi kebutuhan pangan di daerahnya sendiri khususnya untuk kebutuhan beras dan jagung. besarnya produksi jagung yang di hasilkan Kabupaten Morowali Utara di pengaruhi oleh produktivitas yang tinggi di bandingkan dengan daerah kabupaten lainnya

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Jagung di Provinsi Sulawesi Tengah, 2011-2015.

| No | Tahun | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Ton/Ha) |
|----|--------|-----------------|----------------|------------------------|
| 1 | 2015 | 32.502 | 131.123 | 4,034 |
| 2 | 2014 | 41.647 | 170.203 | 4,087 |
| 3 | 2013 | 34.174 | 139.265 | 4,075 |
| 4 | 2012 | 37.418 | 141.649 | 3,786 |
| 5 | 2011 | 41.218 | 161.810 | 3,926 |
| | Jumlah | 186.959 | 744.050 | - |
| | R-R | 37.391,8 | 148.810 | 3,982 |

Sumber: BPS Propinsi Sulawesi Tengah 2016

Tabel 2. Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Tanaman Jagung Di Sulawesi Tengeh Menurut Kabupaten, 2015.

| No | Kabupaten/Kota | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Ton/Ha) |
|----|-------------------|-----------------|----------------|------------------------|
| 1 | Banggai Kepulauan | 117 | 392 | 3,35 |
| 2 | Banggai | 2.907 | 10.676 | 3,67 |
| 3 | Morowali | 410 | 1.865 | 4,55 |
| 4 | Poso | 2.335 | 851 | 3,64 |
| 5 | Donggala | 2.402 | 9.637 | 4,01 |
| 6 | Toli-Toli | 413 | 1.391 | 3,37 |
| 7 | Buol | 1.188 | 5.635 | 4,74 |
| 8 | Parigi Moutong | 4.508 | 20.069 | 4,45 |
| 9 | Tojo Una-Una | 8.229 | 37.495 | 4,55 |
| 10 | Sigi | 8.470 | 27.580 | 3,26 |
| 11 | Banggai Laut | 35 | 114 | 3,26 |
| 12 | Morowali Utara | 779 | 4.063 | 5,22 |
| 13 | Palu | 709 | 3.696 | 5,21 |
| | Jumlah | 32.502 | 131.123 | - |
| | Rata-Rata | 2.500,15 | 10.086,38 | 4,034 |

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Tengah, 2016.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Tanaman Jagung Hibrida Di Kabupaten Morowali Utara Menurut Kecamatan, 2015.

| No | Kabupaten/Kota | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Ton/Ha) |
|----|----------------|-----------------|----------------|------------------------|
| 1 | Mori Atas | 321 | 1.673 | 5,21 |
| 2 | Lembo | 36 | 175 | 4,86 |
| 3 | Lembo Raya | 8 | 41 | 5,13 |
| 4 | Petasia Timur | 87 | 461 | 5,30 |
| 5 | Petasia | 10 | 52 | 5,20 |
| 6 | Petasia Barat | 138 | 720 | 5,21 |
| 7 | Mori Utara | 17 | 89 | 5,23 |
| 8 | Soyojaya | 57 | 301 | 5,28 |
| 9 | Bungku Utara | 57 | 303 | 5,32 |
| 10 | Mamosalato | 48 | 248 | 5,17 |
| | Jumlah | 779 | 4.063 | - |
| | Rata-Rata | 77,99 | 406,33 | 5,22 |

Sumber :Dinas Pertanian kabupaten Morowali Utara, 2016

Tabel 4. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung Hibrida di Kecamatan Petasia Timur menurut Desa, 2015.

| No | Kelurahan/Desa | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Ton/Ha) |
|----|----------------|-----------------|----------------|------------------------|
| 1 | Masarah | 4 | 18 | 4,50 |
| 2 | Molores | 5 | 27 | 5,40 |
| 3 | Mohoni | 10 | 52 | 5,20 |
| 4 | Molino | 6 | 32 | 5,33 |
| 5 | Towara | - | - | - |
| 6 | Bungintimbe | - | - | - |
| 7 | Tompira | 21 | 117 | 5,57 |
| 8 | Bunta | 18 | 95 | 5,28 |
| 9 | Keuno | 9 | 49 | 5,44 |
| 10 | Polewali | 8 | 42 | 5,25 |
| 11 | Towara Pantai | - | - | - |
| 12 | Peboa | 6 | 29 | 4,83 |
| | Jumlah | 87 | 461 | - |
| | Rata-Rata | 7,25 | 38,42 | 5,30 |

Sumber :Dinas Pertanian kabupaten Morowali Utara, 2016

Kecamatan petasia timur merupakan salah satu daerah penghasil jagung di Kabupaten Morowali Utara, hal ini disebabkan petani di Kecamatan Petasia Timur memiliki potensi lahan yang cukup baik dan juga banyaknya petani yang menjadikan tanaman jagung sebagai tanaman unggulan mereka dalam berusaha tani. Data luas panen, produksi dan produktivitas tanaman jagung terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa Kecamatan Mori Atas Merupakan daerah dengan produksi tertinggi yaitu dengan luas panen sebesar 321 ha, produksi sebesar 1.673 tondan produktivitas sebesar 5,21 ton/ha, Kecamatan Petasia Timur merupakan salah satu daerah penghasil jagung dengan luas panen 87 ha, produksi sebesar 461 ton dan produktivitas 5,30 ton/ha.

Terdapat 12 Desa yang ada di Kecamatan Petasia Timur, dari 12 desa yang ada hanya 9 desa yang merupakan penghasil jagung yang salah satunya adalah Desa Tompira terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan luas panen, produksi dan produktivitas dari tiap-tiap desa yang membudidayakan tanaman

jagung di daerah Kecamatan Petasia Timur, Desa Tompira merupakan penghasil Jagung tertinggi di antara beberapa desa penghasil jagung lain-nya dengan luas panen sebesar 21 ha, produksi sebesar 117 ton dan produktivitas sebesar 5,57 ton/ha.

Desa Tompira merupakan daerah yang berpotensi sebagai salah satu penghasil tanaman pangan khususnya jagung Hibrida. Dengan adanya peningkatan produktivitas ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pendapatan keluarga petani jagung di Desa Tompira.

Secara umum peningkatan produksi suatu usahatani merupakan indikator keberhasilan dari usahatani yang bersangkutan, namun tingginya produksi dan produktivitas yang di peroleh dalam usahatani belum menjamin pula besarnya tingkat pendapatan, sehingga belum mampu untuk mendorong meningkatkan kesejahteraan para pelaku kegiatan usahatani. Hal diatas terjadi karena adanya perubahan terhadap harga yang di terima oleh petani dan juga penggunaan input dalam suatu kegiatan usahatani. Dalam hubungan tersebut maka perlu diadakan penelitian Analisis

Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida di Desa Tompira Kecamatan Petasia Timur Kabupaten Morowali Utara.

Rumusan Masalah. Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, maka rumusan masalah adalah:

1. Berapa besar pendapatan yang diperoleh petani jagung Hibrida di Desa Tompira Kecamatan Petasia Timur Kabupaten Morowali Utara.
2. Apakah usahatani jagung Hibrida di Desa Tompiralayah di usahakan.

Tujuan Penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang di peroleh usahatani jagung hibrida di Desa Tompira Kecamatan Petasia Timur Kab. Morowali Utara.
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani jagung Hibrida di Desa Tompira Kecamatan Petasia Timur Kabupaten Morowali Utara.

Manfaat Penelitian. Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan bagi peneliti untuk memahami usahatani jagung hibrida,
2. Bahan informasi bagi petani dalam melihat seberapa besar keuntungan dari usahatani jagung hibrida.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tompira Kecamatan Petasia Timur Kabupaten Morowali Utara pada Bulan Desember 2016 sampai dengan Bulan Maret 2017. Tempat penelitian ini ditentukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu penghasil Jagung Hibrida tertinggi di Wilayah Kecamatan Petasia Timur dengan luas panen 21 ha, produksi sebesar 117 ton, dan produktivitas sebesar 5,7 ton/ha. sehingga dianggap representative terhadap keseluruhan populasi.

Metode Penentuan Sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani

yang melakukan kegiatan usahatani jagung Hibrida di Desa Tompira. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan Metode penentuan sampel secara Acak Sederhana (*Simple Random Sampling*) dengan sistem undian untuk menentukan responden yang terpilih. Pemilihan tersebut didasarkan atas asumsi bahwa kondisi masyarakat dalam keadaan homogen (luas lahan yang relatif sama, lahan yang diusahakan milik sendiri). populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 petani. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan (batas ketelitian)

Populasi N sebanyak 60 petani tingkat kesalahan e sebesar 10% maka besarnya sampel adalah :

$$n = \frac{60}{1 + 60(0,1)^2}$$

$$n = \frac{60}{1 + 0,6}$$

$$n = \frac{60}{1,6}$$

$$n = 37,5 \text{ atau } n = 38 \text{ sampel}$$

Berdasarkan rumus di atas, jumlah sampel (n) yang di ambil dalam penelitian mengenai analisis pendapatan dan Kelayakan usahatani jagung Hibrida di Desa Tompira Kecamatan Petasia Timur Kabupaten Morowali Utara yaitu sebanyak 38 responden.

Pengumpulan Data. Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan dengan cara wawancara kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Sedangkan data sekunder sebagai penunjang penelitian ini diperoleh dari Kantor Statistik serta kantor Insstansi lainnya yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

Analisis Data. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu analisis pendapatan dan analisis kelayakan usahatani, yang secara berturut-turut diuraikan sebagai berikut:

Analisis Pendapatan. Menurut Soekartawi (2003), menjelaskan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Jadi rumus pendapatan dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ TR &= P \times Q \\ TC &= FC + VC\end{aligned}$$

Keterangan:

| | |
|-------|--|
| π | = Pendapatan Usahatani |
| TR | = Total Penerimaan (Total Revenue) |
| TC | = Total Biaya (Total Cost) |
| FC | = Biaya Tetap (Fixed Cost) |
| VC | = Biaya Variabel (Variabel Cost) |
| Q | = Produk Yang Di Peroleh Dalam Suatu Usahatani |
| P | = Harga Produksi |

Analisis Kelayakan. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu usaha dapat dihitung dengan menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C), yang diperoleh dari perbandingan (nisbah) antara *Total Revenue* (TR) dan *Total Cost* (TC), yang dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

| | |
|-----|------------------------------------|
| R/C | = Revenue Cost Ratio |
| TR | = Total Revenue (Total Penerimaan) |
| TC | = Total Cost (Total Biaya) |

Dengan Kriteria :

- Jika $R/C > 1$: usahatani layak untuk diusahakan
- Jika $R/C < 1$: usahatani tidak layak untuk diusahakan
- Jika $R/C = 1$: usaha tani yang dilakukan tak untung dan tak rugi (impas),

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usahatani. Luas Lahan. Luas lahan adalah besarnya lahan yang dikelola dalam berusahatani untuk menghasilkan produksi. Luas lahan merupakan faktor terpenting dalam suatu usahatani dimana semakin besar lahan yang dikelola maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan, demikian pula sebaliknya semakin sempit lahan yang dikelola maka semakin sedikit pula produksi yang dihasilkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan yang di garap oleh petanian tara 0,14-0,69 ha sebanyak 25 orang (65,79%), luas lahan 0,70-1,24 ha sebanyak 8 orang (21,05%) dan luas lahan 1,25-1,79 ha sebanyak 5 orang (13,16%).

Besarnya luas lahan yang digunakan akan mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan yang akan diperoleh petani, karena semakin besar luas lahan yang dimiliki petani menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

Benih. Benih adalah biji yang dipersiapkan untuk usaha budidaya yang telah melalui proses seleksi sehingga diharapkan dapat mencapai proses tumbuh yang baik. Benih salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam usahatani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan benih Jagung Hibrida di Desa Tompira dengan rata-rata sebesar 16 Kg/0,65ha atau 24,56 Kg/1ha dengan harga benih per kg Rp. 48.000.

Benih menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Benih yang unggul biasanya tahan terhadap penyakit, hasil komoditasnya juga berkualitas tinggi dibandingkan dengan komoditas lain sehingga harganya bisa bersaing di pasar. (Rahim dan Hastuti, 2008).

Penggunaan Pupuk. Pupuk adalah salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan hasil tanaman secara optimal jika diberikan dengan dosis dan waktu yang tepat. Pemupukan merupakan keharusan, karena tiap periode umur tanaman banyak

menguras ketersediaan unsur hara dalam tanah. Penggunaan pupuk yang tepat waktu serta pilihan berbagai macam komposisi pupuk berdasarkan dengan zat yang dibutuhkan tanah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan jenis pupuk yang digunakan petani responden di desa Tompira adalah Urea dan Phonska. Rata-rata penggunaan pupuk urea sebesar 244,87 kg/0,65 ha atau 375,88 kg/ha, penggunaan pupuk phonska sebesar 64,55kg/0,65 ha atau 99,09kg/ha. Total rata-rata penggunaan pupuk yang digunakan petani Jagung adalah 309,42Kg/0,65ha atau 474,97Kg/ha.

Penggunaan pupuk dalam kondisi lahan yang kurang air disamping kurang efektif juga memberikan akibat buruk bagi pertumbuhan tanaman sehingga tanaman tidak dapat tumbuh dengan baik. (Gultom, 2001).

Penggunaan Pesticida. Pesticida adalah substansi kimia yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan berbagai hama dalam arti luas (jasad pengganggu). Kata pestisida berasal dari kata pest=hama (jasad pengganggu) dan cida=pembunuh, jadi artinya pembunuh hama (jasad pengganggu) yang bertujuan meracuni hama, tetapi kurang atau tidak meracuni tanaman tanaman atau hewan (Triharso, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pestisida pada Usahatani Jagung Hibrida di Desa Tompira menggunakan pestisida jenis Gramason, Bom-up, Sunup, Supremodan Calaris. Total rata-rata penggunaan pestisida sebanyak 3.422,73 ml/0,65 ha atau 5.253,48ml/ha.

Penggunaan Tenaga Kerja. Tenaga kerja ialah salah satu faktor penentu dalam melakukan usahatani, terutama bagi usahatani Jagung Hibrida yang sangat tergantung pada musim. Tenaga kerja yang efektif dan memiliki keahlian dan ketrampilan serta kemampuan yang memadai merupakan faktor yang penting dalam mencapai tujuan dalam berusahatani. Baik buruknya tenaga kerja yang di gunakan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan usahatani, dengan keahlian dan keterampilan yang di miliki

tenaga kerja maka keberhasilan akan di capai dalam melaksanakan usahatani tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total HOK penggunaan tenaga kerja petani Jagung Hibrida di Desa Tompira sebanyak 44,16 HOK/ 0,65 ha atau 67,78HOK/ha, dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 3.311.842/0,65ha atau Rp. 5.083.821,45 /ha.

Tenaga kerja adalah bagian penting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usahanya. Penggunaan tenaga kerja yang efektif dan memiliki keterampilan serta kemampuan yang memadai juga sangat penting dalam mencapai keberhasilannya. Secara umum penggunaan tenaga kerja tergantung pada jenis pekerjaan usahatani dan luas lahan.

Biaya Usahatani. Kegiatan usahatani tidak pernah lepas dari biaya yang digunakan untuk mengelola usahatani tersebut. Mendapatkan produksi yang maksimal petani Jagung perlu mengeluarkan biaya berupa biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Variabel. Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang di peroleh. Besar kecilnya hasil produksi maka akan mempengaruhi biaya yang diperlukan dalam usahatani biaya tersebut akan berubah-ubah jumlahnya. Biaya variabel pada penelitian ini meliputi benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, sewa mesin paras dan biaya penggilingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah rata-rata biaya variabel pada usahatani jagung hibrida sebesar Rp. 5.422.503,95 /0,65 ha atau Rp. 8.323.779,03 / ha.

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan tidak berpengaruh terhadap hasil produksi yang dihasilkan. Biaya tetap meliputi pajak lahan, penyusutan alat dan sewa lahan.

Hasil penelitian menunjukkan Jumlah rata-rata penggunaan biaya tetap pada usahatani jagung hibrida sebesar Rp. 51.513,42 /0,65ha atau Rp.79.075,34/ha.

Tabel 5. Analisis Rata-rata Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Tompira 2017.

| No | Uraian | Nilai Aktual (Rp/0,65Ha) | Nilai Konversi (Rp)/Ha |
|----|-----------------------------|-----------------------------|------------------------|
| 1 | Penerimaan Usahatani | | |
| | Rata-Rata Produksi (Kg) | 3.320,39 | 5.096,95 |
| | Harga Jual (Rp/Kg) | 2.900,00 | |
| | Rata-Rata Penerimaan | 9.629.144,74 | 14.781.155,32 |
| 2 | Biaya Usahatani | | |
| | Biaya Tetap | | |
| | Pajak Lahan | 17.589,08 | 27.000,00 |
| | Penyusutan Alat | 33.924,34 | 52.075,34 |
| | Rata-Rata Biaya Tetap | 51.513,42 | 79.075,34 |
| | Biaya Variabel | | |
| | Benih | 768.000,00 | 1.178.913,35 |
| | Pupuk | 589.234,21 | 904.500,10 |
| | Pestisida | 330.796,05 | 507.786,31 |
| | Tenaga Kerja | 3.311.842,11 | 5.083.821,45 |
| | Sewa Mesin Paras | 81.842,11 | 125.631,19 |
| | Penggilingan | 340.789,47 | 523.126,64 |
| | Rata-Rata Biaya Variabel | 5.422.503,95 | 8.323.779,03 |
| | Rata-Rata Total Biaya | 5.474.017,37 | 8.402.854,37 |
| 3 | Pendapatan Usahatani | | |
| | Rata-Rata Pendapatan (1 MT) | 4.155.127,37 | 6.378.300,95 |

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Total Biaya. Total Biaya adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel, dimana setiap kegiatan usahatani tidak pernah terlepas dari biaya untuk mengelola usahatannya agar memperoleh hasil yang diharapkan (Susanto,dkk,2014.).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani jagung hibrida di Desa Tompira adalah sebesar Rp.5.474.017,37/0,65ha atau Rp.8.402.854,37/ha.

Analisis Pendapatan Usahatani

Penerimaan Usahatani. Penerimaan usahatani jagung hibrida adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dalam berusahatani selama satu kali musim tanam dengan harga jual produksi yang berlaku ditingkat petani. Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh petani ditentukan oleh

besarnya produksi dan harga jual. Rata-rata produksi Jagung Hibridayang dihasilkan petani di Desa Tompira selama satu kalimusim tanam ada yang sama dan ada yang berbeda-beda berdasarkan luas lahan yang diusahakan.

Rata-rata penerimaan usahatani di Desa Tompira sebesar Rp. 9.629.145 /0,65ha atau Rp. 14.781.155 /ha dengan jumlah rata-rata produksi sebesar 3.320 kg/0,65 ha atau 5.097kg/ha dan rata-rata harga yang berlaku di tingkat petani sebesar Rp. 2.900/kg.

Pendapatan Usahatani. Pendapatan dalam usahatani memiliki kaitan erat terhadap tingkat produksi yang dicapai, apabila tingkat produksi meningkat, maka pendapatan akan cenderung meningkat pula pada tingkat pendapatan. Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi pada

bidang pertanian, yang akhirnya akan dinilai dengan uang setelah memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan usahatani atau pendapatan akan mendorong petani untuk mengalokasikan berbagai kegunaan atau biaya produksi pada periode berikutnya (Hernanto,2009). Pendapatan usahatani Jagung Hibrida di Desa Tompira dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani dalam usahatani Jagung dalah Rp. 9.629.144,74/0,65 ha atau Rp. 14.781.155,32/ha, rata-rata total biaya usahatani sebesar Rp. 5.474.017,37/0,65 ha atau Rp. 8.402.854,37/ha, dan rata-rata pendapatan usahatani Jagung adalah sebesar Rp. 4.155.127,37/0,65 ha atau Rp.6.378.300,95/ha.

Analisis Kelayakan. Untuk mengetahui kelayakan usahatani jagung di Desa Tompira Kecamatan Petasia Timur Kabupaten Morowali Utara dapat di ketahui dengan menggunakan analisis Return Cost Ratio, dengan rumus :

$$\begin{aligned} R/C &= TR/TC \\ &= \frac{9.629.144,74}{5.474.017,37} \\ &= 1,76 \end{aligned}$$

Analisis Reveneue Cost Ratio (R/C), Adalah analisis yang di gunakan untuk mengetahui apakah usaha yang di jalankan tersebut layak atau tidak maka, dapat digunakan perhitungan dengan membandingkan total penerimaan dngan total biaya,dengan ketentuan jika nilai $R/C > 1$ maka usaha yang dilakukan layak untuk di jalankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tompira tentang jagung maka dapat disimpulkan bahwa:

- Pendapatan rata-rata usahatani jagung sebesar Rp 4.155.127,37/0,65ha atau Rp 6.378.300,95/ha, rata-rata penerimaan usahatani jagung

Rp. 9.629.144,74/0,65ha atau Rp.14.781.155,32/hadengan total biaya usahatani yang di keluarkan oleh petani sebesar Rp.5.474.017,37 /0,65ha atau Rp.8.402.854,37/ha.

- Usahatani jagung hibrida di Desa Tompira layak diusahakan yang ditunjukkan dengan nilai $R/C > 1$ (1,76).

Saran

Mengacup ada hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa usahatani jagung di Desa Tompira layak di usahakan, maka disarankan agar petani minimal mempertahankan cara berusahatani yang telah di jalankan selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2016. *Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung di Sulawesi Tengah Tahun 2011-2015*. Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah.
- BPS, 2016. Morowali Utara dalam angka. *Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah 2015*.
- BPP, 2016. Laporan Tahunan . *Luas panen, Produksi Dan Produktivitas Jagung Menurut Kecamatan di Kabupaten Morowali Utara 2015*.
- Gultom,2001. *Penggunaan Pupuk Untuk Tanaman Kurang Air*. Kanisius.Jakarta.
- Hernanto, 2009.*Ilmu Usaha Tani*.Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan.
- Indriani, 2011. *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Jagung Di Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolago*.Jurnal Ilmiah Agropolitan Vol. 4 No. 1, April 2011.
- Mawardi, 2007.*Peranan Social Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Kooditas 2. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam.
- Rahim, Hastuti., 2008. *Benih Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Kelayakan Usahatani*. Universitas Indonesia,Perss. Jakarta.

- _____. 2003. *Ilmu Usahatani*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudarsono, 2000. *Efesiensi Biaya Produksi*. Penerbit Alumni. Bandung.
- Susanto Hery, Antara M, dan Sisfahyuni, 2014. *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi*. Jurnal. Agrotekbis 2 (3): 332-336.